

PROFIL

KETENAGAKERJAAN DAN PENGANGGURAN

PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR
TAHUN 2015

<http://ntt.bps.go.id>



PROFIL

KETENAGAKERJAAN DAN PENGANGGURAN

**PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR
TAHUN 2015**

<http://ntt.bps.go.id>

PROFIL KETENAGAKERJAAN DAN PENGANGGURAN PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR TAHUN 2015

ISSN	:	2460-6219
No. Publikasi	:	53520.1602
No. Katalog	:	2303003.53
Ukuran Buku	:	21 cm x 29,7 cm
Jumlah Halaman	:	iv + 25 halaman
N a s k a h	:	Angela Regina Maria Wea, SST, M. Si. Joni Frans Nggili, S. Si.
Penyunting	:	Martin Suanta, SE, M. Si.
Gambar Kulit	:	Hadi Lestiyono
Diterbitkan Oleh	:	© BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur
Dicetak oleh	:	

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa ijin tertulis dari Badan Pusat Statistik



Kata Pengantar

Penciptaan lapangan kerja yang produktif dan langgeng untuk mengurangi kemiskinan merupakan salah satu pilar Agenda Pekerjaan yang Layak (*Decent Work Agenda/DWA*) yang digagas oleh Organisasi Buruh Internasional. Undang-Undang Dasar 1945 pasal 27 menegaskan tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Peran penting mendasar dari lapangan kerja produktif dan pekerjaan yang layak telah diakui secara terbuka oleh komunitas internasional sebagai pencapaian lapangan kerja penuh dan produktif serta pekerjaan layak untuk semua orang, termasuk perempuan dan generasi muda untuk tujuan terpenting mengentaskan kemiskinan.

Publikasi *Profil Ketenagakerjaan dan Pengangguran Nusa Tenggara Timur* merupakan upaya untuk menyajikan profil ketenagakerjaan dan pengangguran yang berisi angka pada level provinsi yang diperoleh dari hasil Survei Angkatan Kerja Nasional Tahun 2015. Publikasi ini berusaha menyajikan informasi detail profil tenaga kerja dan pengangguran menurut daerah tempat tinggal dan terpilah menurut jenis kelamin laki-laki dan perempuan, paling tidak agar kita dapat mendapatkan informasi utama antara lain tingkat partisipasi angkatan kerja atau tingkat pengangguran terbuka sebagai dasar dalam merumuskan perencanaan pembangunan ketenagakerjaan yang berbasis empiris, dalam rangka pencapaian pekerjaan penuh dan produktif untuk mengentaskan kemiskinan bagi semua orang termasuk perempuan dan generasi muda.

Kami menyadari bahwa tidak ada karya yang sempurna. Oleh karena itu, kami mengharapkan adanya masukan, saran ataupun kritik dari pembaca yang bersifat membangun. Apabila Anda berniat memberi masukan, saran ataupun kritik, silahkan menghubungi kami melalui email: sosial5300@bps.go.id. Kepada semua yang telah terlibat dalam penerbitan publikasi ini, kami ucapkan terimakasih.

Kupang, Januari 2016
BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur

Kepala,


Maritje Pattiwaellapia

Daftar Isi

A. Pendahuluan	1
1. Latar Belakang	1
2. Tujuan	1
3. Metodologi	1
4. Keluaran/Output	2
B. Profil Ketenagakerjaan dan Pengangguran	3
1. Komposisi Penduduk	3
2. Profil Penduduk Usia Kerja (PUK)	4
a. Penduduk Usia Kerja (PUK) Menurut Jenis Kegiatan Utama	5
1. Angkatan Kerja	5
2. Bukan Angkatan Kerja	7
b. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	8
c. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	9
3. Profil Penduduk yang Bekerja (Pekerja)	9
a. Menurut Lapangan Pekerjaan Utama	11
b. Menurut Status Pekerjaan Utama	15
c. Menurut Pendidikan	18
d. Menurut Jam Kerja	19
4. Penduduk yang Menganggur (Penganggur)	20
C. Penutup	22

A. Pendahuluan

1. LATAR BELAKANG

Penciptaan lapangan kerja yang produktif dan langgeng untuk mengurangi kemiskinan merupakan salah satu pilar Agenda Pekerjaan yang Layak (*Decent Work Agenda/DWA*) yang digagas oleh Organisasi Buruh Internasional. Undang-Undang Dasar 1945 pasal 27 menegaskan tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Peran penting mendasar dari lapangan kerja produktif dan pekerjaan yang layak telah diakui secara terbuka oleh komunitas internasional sebagai pencapaian lapangan kerja penuh dan produktif serta pekerjaan layak untuk semua orang, termasuk perempuan dan generasi muda untuk tujuan terpenting mengentaskan kemiskinan.

Profil tenaga kerja seperti penduduk usia kerja, angkatan kerja, jumlah penduduk bekerja dan pengangguran merupakan faktor-faktor yang sangat menentukan pencapaian lapangan kerja produktif dan efektivitas perekonomian suatu wilayah karena tenaga kerja bukan semata penerima hasil pertumbuhan tetapi sebagai pencipta pertumbuhan bahkan aset. Namun masih terdapat ketidaksetaraan ketersediaan tenaga kerja baik di daerah perkotaan dan pedesaan ataupun laki-laki dan perempuan. Stereotip budaya dan sosial menjadi penyebab masih adanya ketidaksetaraan menurut gender, sehingga membatasi sebagian besar tenaga kerja dalam pasar kerja. Beban berlebih akibat peran reproduktif mungkin juga membatasi kemampuan perempuan untuk melakukan kerja produktif yang ekonomis. Selain itu, sektor formal dan informal terkait erat dengan kemiskinan karena pendapatan dari sektor informal cenderung lebih rendah dari rata-rata sektor formal dan perlindungan sosial serta perlindungan hak-hak di tempat kerja juga lebih lemah. Hal tersebut di atas juga masih ditambah persoalan setengah penganggur terpaksa dalam ketenagakerjaan NTT.

Karena itu diperlukan informasi detail profil tenaga kerja dan pengangguran, paling tidak agar kita dapat mendapatkan informasi utama antara lain berdasarkan jenis kelamin dan daerah tempat tinggal. Dari angka-angka ini, kita dapat menghitung tingkat partisipasi angkatan kerja atau tingkat pengangguran sebagai syarat yang diperlukan untuk melakukan pencapaian pekerjaan penuh dan produktif untuk mengentaskan kemiskinan.

2. TUJUAN

- a. Menyajikan profil penduduk menurut kelompok usia produktif, NTT tahun 2015
- b. Menyajikan profil ketenagakerjaan di NTT pada tahun 2015, termasuk 2012-2014 meliputi profil Penduduk Usia Kerja (PUK), Angkatan Kerja (AK), Bukan Angkatan Kerja (BAK), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Penduduk yang Bekerja baik Menurut Lapangan, Status, Pendidikan dan Jam Kerja.
- c. Menyajikan profil penduduk yang menganggur di NTT menurut pendidikan pada tahun 2015.

3. METODOLOGI

Data yang digunakan bersumber dari hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) yang dilaksanakan secara semesteran pada Februari dan Agustus 2015. Standar internasional untuk periode referensi adalah satu hari atau *satu minggu* yang disebut dengan periode pendek (*a short recent reference period*). Periode referensi didalam survei ini *satu minggu* (yang lalu) yaitu 8-28 Februari 2015 dan 8-31 Agustus 2015. Kerangka sampel induk atau sampling frame induk kegiatan Susenas, Sakernas, dan SUPAS 2015 adalah sekitar 180.000 blok sensus (25% populasi) yang ditarik secara PPS size rumah tangga SP2010 dari master frame blok sensus 720 ribuan.

Konsep dan definisi yang digunakan mengacu pada konsep ketenagakerjaan yang berlaku secara internasional (*ILO Concept Approach*).

Beberapa konsep penting yaitu:

- a. **Penduduk Usia Kerja** adalah penduduk yang berusia 15 tahun ke atas, sesuai dengan ketentuan dalam UU Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003. Penduduk Usia Kerja dikelompokkan menjadi: Angkatan Kerja (AK) dan Bukan Angkatan Kerja (BAK).
- b. **Angkatan Kerja** adalah penduduk usia kerja (15 tahun keatas) yang *bekerja*, atau punya pekerjaan namun *sementara tidak bekerja* dan *penganggur*. Sedangkan **Bukan Angkatan Kerja (BAK)** adalah penduduk usia kerja yang pada periode referensi tidak mempunyai/melakukan aktivitas ekonomi, baik karena sekolah, mengurus rumah

tangga atau lainnya (pensiun, penerima transfer/kiriman, penerima deposito/bunga bank, jompo atau alasan lain).

- c. **Bekerja** adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan paling sedikit selama satu jam dalam seminggu yang lalu. Bekerja selama satu jam tersebut harus dilakukan berturut-turut dan tidak terputus. Kegiatan bekerja mencakup: sedang bekerja dan punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja, misal karena: cuti, sakit, menunggu panen dan sejenisnya.
- d. **Penganggur** adalah angkatan kerja yang tidak bekerja/tidak mempunyai pekerjaan, yang mencakup angkatan kerja yang *sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan atau mereka yang sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja.*

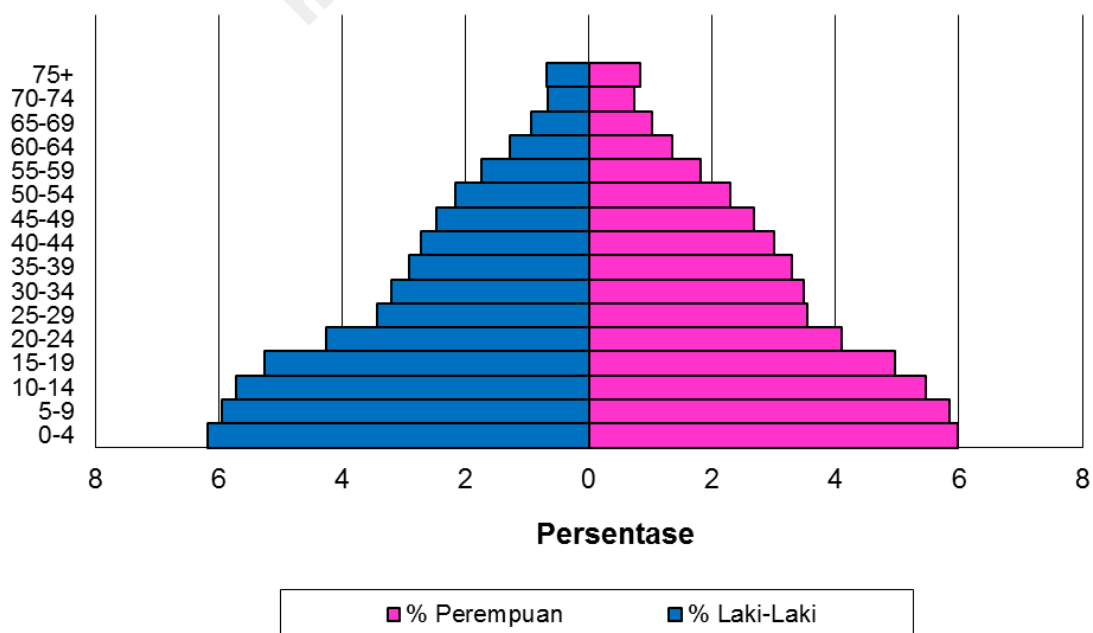
4. KELUARAN/OUTPUT

- a. Komposisi Umur Produktif dan Non Produktif serta *Dependency Ratio* (DR) NTT tahun 2015
- b. Pertumbuhan Penduduk Usia Kerja (PUK) tahun 2012-2015
- c. Pertumbuhan Angkatan Kerja (AK) dan Bukan Angkatan Kerja (BAK) tahun 2012-2015
- d. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka tahun 2012-2015
- e. Pertumbuhan Penduduk Bekerja tahun 2012-2015, Pertumbuhan Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, Status, Pendidikan, dan Jam Kerja
- f. Profil penduduk yang menganggur di NTT pada tahun 2015.

B. Profil Ketenagakerjaan dan Pengangguran

1. KOMPOSISI PENDUDUK

Komposisi penduduk memiliki hubungan kuat dengan kesempatan kerja. Rasio antara mereka yang berumur dibawah 15 tahun dan diatas 65 tahun terhadap penduduk usia produktif 15-64 tahun menentukan rasio ketergantungan berbasis umur atau *Dependency Ratio* (DR), yaitu jumlah orang yang harus ditanggung oleh tiap penduduk usia produktif. DR terendah 44 namun idealnya sebesar 50 yaitu 100 orang umur produktif menanggung 50 orang umur non produktif atau 2 orang produktif menanggung 1 orang non produktif. Penduduk NTT kondisi pertengahan tahun (Juni) 2015 sebesar 5,12 juta orang, 3,07 juta orang usia produktif dan 2,05 juta usia non produktif atau DR sebesar 66,74. DR ini lebih rendah dibanding tahun sebelumnya yang sebesar 67,50, namun masih cukup tinggi. Setiap 100 orang penduduk umur produktif di NTT, menanggung 67 orang umur non produktif. DR laki-laki 68,46 dan DR perempuan 65,08. DR penduduk perkotaan 57,85 dan DR penduduk pedesaan 69,38. Tiap pencari nafkah harus menyokong sejumlah besar orang dan oleh karenanya memerlukan penghasilan yang lebih besar untuk dapat keluar dari kemiskinan, utamanya laki-laki dan di pedesaan.



Gambar 1.1. Piramida Penduduk NTT, 2015

Tabel 1.1 Kelompok Umur dan *Dependency Ratio* (DR) Menurut Jenis Kelamin dan Daerah, NTT, Juni 2015

Umur	Jenis Kelamin				Daerah				Total	
	Laki-laki		Perempuan		Kota		Desa			
	Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%
0-14	914.436	36,05	884.585	34,24	359.784	32,38	1.439.237	35,90	1.799.021	35,14
15-64	1.505.925	59,36	1.564.850	60,58	704.000	63,35	2.366.775	59,04	3.070.775	59,98
65+	116.511	4,59	133.754	5,18	47.452	4,27	202.813	5,06	250.265	4,89
0-14 dan 65+	1.030.947	40,64	1.018.339	39,42	407.236	36,65	1.642.050	40,96	2.049.286	40,02
Total	2.536.872	100,00	2.583.189	100,00	1.111.236	100,00	4.008.825	100,00	5.120.061	100,00
DR	68,46		65,08		57,85		69,38		66,74	

Sumber: Proyeksi Penduduk Pertengahan Tahun (Juni), NTT 2010-2020, BPS

2. PROFIL PENDUDUK USIA KERJA (PUK)

Penduduk Usia Kerja (PUK) adalah penduduk yang berusia 15 tahun ke atas, sesuai ketentuan dalam Undang-Undang Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003. Jumlah PUK mengacu pada hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilakukan secara semesteran yaitu Februari dan Agustus. Kondisi tahun 2012-2015 diwakili oleh Agustus 2012-2015 karena dianggap lebih mendekati kondisi pertengahan tahun.

Tabel 2.1 Penduduk Usia Kerja Menurut Jenis Kelamin dan Daerah, NTT Agustus Tahun 2012-2015

PUK	Tahun								Δ%
	2012		2013		2014		2015		
	Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%	
Jenis Kelamin									
Laki-laki	1.532.956	48,83	1.558.416	48,83	1.592.960	48,84	1.628.065	48,86	2,03
Perempuan	1.606.735	51,17	1.633.332	51,17	1.668.379	51,16	1.704.335	51,14	1,99
L+P	3.139.691	100,00	3.191.748	100,00	3.261.339	100,00	3.332.400	100,00	2,01
Daerah									
Kota	638.888	20,35	649.969	20,36	667.059	20,45	754.201	22,63	5,81
Desa	2.500.803	79,65	2.541.779	79,64	2.594.280	79,55	2.578.199	77,37	1,03
K+D	3.139.691	100,00	3.191.748	100,00	3.261.339	100,00	3.332.400	100,00	2,01

Sumber: Sakernas, Agustus 2012-2015

Rata-rata pertumbuhan PUK selama 2012-2015 sebesar 2,01 persen. PUK tahun 2015 sebanyak 3,33 juta orang terdiri dari PUK perempuan 1,70 juta orang atau 51,14 persen sedangkan laki-laki sebanyak 1,63 juta atau 48,86 persen. Meskipun PUK perempuan lebih banyak dibanding laki-laki tetapi rata-rata pertumbuhan PUK perempuan lebih rendah yaitu 1,99 persen dibanding laki-laki yang sebesar 2,03 persen. Dirinci menurut daerah, sebagian besar PUK tinggal di pedesaan yaitu 2,58 juta orang atau 77,37 persen sedangkan di perkotaan 0,75 juta orang atau 22,63 persen. Namun demikian, pertumbuhan PUK di perkotaan lebih tinggi yaitu 5,81 persen sedangkan di pedesaan 1,03 persen.

a. Penduduk Usia Kerja (PUK) Menurut Jenis Kegiatan Utama

Kegiatan utama PUK terbagi atas Angkatan Kerja (AK) yang aktif secara ekonomi baik bekerja maupun mencari pekerjaan; dan Bukan Angkatan Kerja (BAK) yang tidak aktif secara ekonomi baik sedang sekolah atau sibuk dengan pekerjaan rumah tangga atau alasan lainnya.

Tabel 2.2 Penduduk Usia Kerja Menurut Kegiatan dan Jenis Kelamin, NTT, 2015

Jenis Kegiatan	Laki-laki	Perempuan	L+P	
			Jumlah	%
Angkatan Kerja	1.311.858	995.879	2.307.737	69,25
Bukan Angkatan Kerja	316.207	708.456	1.024.663	30,75
Total PUK	1.628.065	1.704.335	3.332.400	100,00

Sumber: Sakernas, Agustus 2015

Menurut kegiatan utama yang dilakukan, terdapat sebanyak 2,31 juta orang atau 69,25 persen Angkatan Kerja (AK) dan 1,02 juta orang atau 30,75 persen Bukan Angkatan Kerja (BAK) atau dengan kata lain sebagian besar PUK adalah AK dengan besarnya AK atau penduduk yang aktif secara ekonomi 2 kali penduduk yang tidak aktif.

2.a.1. Angkatan Kerja

Angkatan kerja pada dasarnya menunjuk pada kelompok penduduk yang berada pada pasar kerja, yaitu penduduk yang siap terlibat dalam kegiatan ekonomi produktif. Dalam hal ini

terdiri dari mereka yang bekerja yang sudah terserap dalam pasar kerja dan yang siap terjun ke dalam pasar kerja meskipun belum terserap atau disebut penganggur.

Tabel 2.3 Angkatan Kerja (AK) Menurut Jenis Kelamin dan Daerah, NTT Tahun 2012–2015

AK	Tahun								Δ%
	2012		2013		2014		2015		
	Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%	
Jenis Kelamin									
Laki-laki	1.241.005	56,56	1.244.946	57,23	1.274.336	56,70	1.311.858	56,85	1,87
Perempuan	953.239	43,44	930.225	42,77	973.102	43,30	995.879	43,15	1,51
L+P	2.194.244	100,00	2.175.171	100,00	2.247.438	100,00	2.307.737	100,00	1,71
Daerah									
Kota	362.893	16,54	365.880	16,82	388.987	17,31	440.178	19,07	6,77
Desa	1.831.351	83,46	1.809.291	83,18	1.858.451	82,69	1.867.559	80,93	0,67
K+D	2.194.244	100,00	2.175.171	100,00	2.247.438	100,00	2.307.737	100,00	1,71

Sumber: Sakernas, Agustus 2012-2015

AK tahun 2015 sebanyak 2,31 juta orang dengan pertumbuhan rata-rata AK 1,71 persen per tahun. AK laki-laki mempunyai proporsi keterlibatan di pasar kerja yang lebih besar dibanding perempuan. AK laki-laki sebesar 1,31 juta orang atau 56,85 persen sedangkan perempuan 1,00 juta orang atau 43,15 persen. Pertumbuhan AK laki-laki lebih tinggi yaitu 1,87 persen dibanding perempuan 1,51 persen. Perbedaan jumlah perempuan dan laki-laki dalam pasar kerja umum terjadi oleh karena pekerjaan rumah tangga, yang seringkali menjadi tugas perempuan sehingga mempengaruhi ketersediaan mereka terlibat dalam pasar kerja.

AK lebih banyak ada di pedesaan, yaitu 1,87 juta orang atau 80,93 persen, sedangkan di perkotaan terdapat 0,44 juta orang atau 19,07 persen atau AK yang tinggal di pedesaan 4 kali AK yang tinggal di perkotaan. Namun demikian, AK di perkotaan tumbuh 6,77 persen jauh lebih tinggi dibanding di pedesaan 0,67 persen per tahun.

2.a.2. Bukan Angkatan Kerja

Bukan Angkatan Kerja (BAK) adalah penduduk usia kerja yang pada periode referensi tidak mempunyai/melakukan aktivitas ekonomi, baik karena sedang sekolah, mengurus rumah tangga atau karena alasan lainnya (pensiun, penerima transfer/kiriman, penerima deposito/bunga bank, jompo atau alasan lain).

Tabel 2.4 Bukan Angkatan Kerja (BAK) Menurut Jenis Kelamin dan Daerah, NTT Tahun 2012-2015

BAK	Tahun								Δ%
	2012		2013		2014		2015		
	Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%	
Jenis Kelamin									
Laki-laki	291.951	30,88	313.470	30,84	318.624	31,43	316.207	30,86	2,75
Perempuan	653.496	69,12	703.107	69,16	695.277	68,57	708.456	69,14	2,79
L+P	945.447	100,00	1.016.577	100,00	1.013.901	100,00	1.024.663	100,00	2,77
Daerah									
Kota	275.995	29,19	284.089	27,95	278.072	27,43	314.023	30,65	4,58
Desa	669.452	70,81	732.488	72,05	735.829	72,57	710.640	69,35	2,15
K+D	945.447	100,00	1.016.577	100,00	1.013.901	100,00	1.024.663	100,00	2,77

Sumber: Sakernas, Agustus 2012-2015

BAK tahun 2015 sebesar 1,02 juta orang. Rata-rata pertumbuhan BAK 2,77 persen per tahun. Tidak seperti AK laki-laki yang lebih banyak daripada perempuan, BAK perempuan lebih banyak 2 kali dibanding laki-laki. BAK laki-laki 0,32 juta orang atau 30,86 persen dan perempuan 0,71 juta orang atau 69,14 persen. Di perkotaan BAK bertambah 4,58 persen per tahun, sedangkan di pedesaan 2,15 persen per tahun. Proporsi BAK yang tinggal di pedesaan lebih besar dibanding dengan di perkotaan. Untuk daerah pedesaan terdapat 0,71 juta orang atau 69,35 persen, sedangkan di perkotaan hanya 0,31 juta orang atau 30,65 persen atau BAK di pedesaan 2 kali dibanding BAK di perkotaan.

b. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) menggambarkan jumlah penduduk yang bersedia secara aktif melakukan kegiatan ekonomi di suatu wilayah. TPAK diperoleh dengan cara membandingkan antara jumlah Angkatan Kerja (AK) dan Penduduk Usia Kerja (PUK). Angkatan kerja terdiri atas mereka yang terserap dalam pasar kerja atau bekerja dan yang tidak atau belum terserap disebut penganggur.

TPAK NTT tahun 2015 sebesar 69,25 persen, dengan kata lain dari 100 orang PUK, sekitar 69 orang termasuk AK atau dari 10 orang PUK terdapat 7 orang AK. TPAK Laki-laki tahun 2015 sebesar 80,58 persen sedangkan TPAK perempuan lebih rendah yaitu 58,43. Secara umum, selama tahun 2012-2015 masih terlihat kesenjangan antara TPAK laki-laki dan perempuan dimana TPAK laki-laki lebih tinggi 1,4 kali dibanding perempuan.

Tabel 2.5 Indikator TPAK, NTT Tahun 2012-2015

TPAK	Tahun				Rata-rata
	2012	2013	2014	2015	
Jenis Kelamin					
Laki-laki	80,96	79,89	80,00	80,58	80,36
Perempuan	59,33	56,95	58,33	58,43	58,26
L+P	69,89	68,15	68,91	69,25	69,05
Daerah					
Kota	56,80	56,29	58,31	58,36	57,44
Desa	73,23	71,18	71,64	72,44	72,12
K+D	69,89	68,15	68,91	69,25	69,05

Sumber: Sakernas, Agustus 2012-2015

Menurut daerah tempat tinggal, TPAK tahun 2015 di pedesaan 72,44 persen sedangkan di perkotaan 58,36 persen. Secara umum tahun 2012-2015 TPAK di pedesaan lebih tinggi 1,3 kali dibanding di perkotaan. Hal ini dimungkinkan karena penduduk di kota cenderung banyak yang menunda untuk terjun ke pasar kerja karena bersekolah, sementara di pedesaan orang cenderung langsung terjun ke pasar kerja karena dorongan masalah ekonomi dan kelangkaan fasilitas pendidikan di pedesaan.

c. *Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)*

Tingkat pengangguran terbuka (TPT) adalah rasio antara jumlah penganggur terbuka terhadap angkatan kerja, memberikan indikasi tentang besarnya tingkat pengangguran dari suatu angkatan kerja. Dilihat dari jenis kelamin, TPT perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki. Hal ini menggambarkan bahwa kesempatan kerja untuk perempuan cenderung lebih terbatas.

TPT NTT tahun 2015 sebesar 3,83 persen yang berarti dari 100 orang angkatan kerja terdapat sekitar 4 orang yang menganggur. Rata-rata TPT selama periode 2012-2015 sebesar 3,35 persen, dengan TPT di perkotaan lebih tinggi 3 kali dibanding di pedesaan dan TPT perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki.

Tabel 2.6 Indikator TPT, NTT Tahun 2012-2015

TPT	Tahun				Rata-rata
	2012	2013	2014	2015	
Jenis Kelamin					
Laki-laki	2,66	2,81	3,23	3,19	2,97
Perempuan	3,55	3,84	3,30	4,68	3,84
L+P	3,05	3,25	3,26	3,83	3,35
Daerah					
Kota	6,64	7,40	8,05	8,80	7,72
Desa	2,34	2,41	2,25	2,66	2,42
K+D	3,05	3,25	3,26	3,83	3,35

Sumber: Sakernas, Agustus 2012-2015

3. PROFIL PENDUDUK YANG BEKERJA (PEKERJA)

Bekerja adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan paling sedikit selama satu jam dalam seminggu yang lalu. Bekerja selama satu jam tersebut harus dilakukan berturut-turut dan tidak terputus. Melakukan pekerjaan dalam konsep bekerja adalah melakukan kegiatan ekonomi yang menghasilkan barang atau jasa termasuk orang yang memanfaatkan profesinya untuk keperluan rumah tangga sendiri dianggap bekerja.

Tabel 3.1 Penduduk Bekerja Menurut Jenis Kelamin dan Daerah, NTT Tahun 2012 - 2015

Bekerja	Tahun								Δ%
	2012		2013		2014		2015		
	Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%	
Jenis Kelamin									
Laki-laki	1.207.959	56,78	1.209.972	57,49	1.233.196	56,72	1.270.023	57,23	1,69
Perempuan	919.410	43,22	894.535	42,51	941.032	43,28	949.268	42,77	1,12
L+P	2.127.369	100,00	2.104.507	100,00	2.174.228	100,00	2.219.291	100,00	1,44
Daerah									
Kota	338.795	15,93	338.811	16,10	357.667	16,45	401.427	18,09	5,93
Desa	1.788.574	84,07	1.765.696	83,90	1.816.561	83,55	1.817.864	81,91	0,56
K+D	2.127.369	100,00	2.104.507	100,00	2.174.228	100,00	2.219.291	100,00	1,44

Sumber: Sakernas, Agustus 2012-2015

Banyaknya penduduk yang bekerja pada tahun 2015 sebanyak 2,22 juta orang. Pertumbuhan jumlah orang bekerja rata-rata sebesar 1,44 persen per tahun. Pertumbuhan pekerja laki-laki 1,69 persen, lebih tinggi dibanding perempuan 1,12 persen. Pekerja laki-laki sebanyak 1,27 juta orang atau 57,23 persen dan perempuan 0,95 juta orang atau 42,77 persen. Perbedaan antara penduduk bekerja laki-laki dan perempuan masih cukup besar yaitu 14,46 persen. Sebagaimana dijelaskan bahwa masih ada stereotip budaya dan sosial yang diduga menyebabkan masih adanya ketidaksetaraan menurut gender, yang membatasi sebagian besar tenaga kerja perempuan dalam pasar kerja disamping beban berlebih akibat peran reproduktif yang membatasi kemampuan perempuan untuk melakukan kerja produktif yang ekonomis.

Bila kita pilah menurut tipe daerah tempat tinggal, penduduk bekerja di daerah pedesaan lebih tinggi yaitu 81,91 persen dibanding perkotaan sebesar 18,09 persen. Pekerja di perkotaan bertumbuh 5,93 persen per tahun jauh diatas pertumbuhan pekerja di pedesaan yang tumbuh hanya 0,56 persen. Perbedaan antara orang bekerja di pedesaan dan perkotaan sebesar 63,82 persen, masih sangat besar namun perbedaan ini semakin menyempit dibanding tahun-tahun sebelumnya.

a. Menurut Lapangan Pekerjaan Utama

Indikator ini penting untuk mengetahui sektor-sektor yang banyak menyerap tenaga kerja. Perubahan kontribusi sektor dalam menyerap tenaga kerja dalam suatu kurun waktu tertentu memberikan gambaran perubahan struktur perekonomian daerah. Lapangan usaha/pekerjaan ialah bidang kegiatan dari pekerjaan/usaha/perusahaan/kantor tempat seseorang bekerja, atau yang dihasilkan oleh perusahaan/kantor tempat responden bekerja. Klasifikasi lapangan usaha menggunakan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2009 yang membagi lapangan pekerjaan kedalam sembilan sektor. Bila dilihat menurut sembilan sektor, empat sektor menempati posisi teratas yaitu pertanian, jasa, perdagangan dan industri. Tenaga kerja mayoritas terserap di Pertanian 1,37 juta orang atau 61,65 persen, diikuti Sektor Jasa 0,29 juta orang atau 13,25 persen, Perdagangan sebesar 0,19 juta orang atau 8,52 persen, dan Industri 0,14 juta orang atau 6,16 persen. Sektor lainnya seperti transportasi, konstruksi, pertambangan dan lembaga keuangan dibawah 5 persen dan sektor yang menyerap tenaga kerja terendah adalah Sektor Listrik.

Tabel 3.2 Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan dan Jenis Kelamin, NTT, 2015

Lapangan Pekerjaan Utama	Laki-laki		Perempuan		L+P	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1. Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan	781.818	61,56	586.478	61,78	1.368.296	61,65
2. Pertambangan dan Penggalian	12.861	1,01	5.574	0,59	18.435	0,83
3. Industri	37.543	2,96	99.223	10,45	136.766	6,16
4. Listrik, Gas dan Air Minum	3.124	0,25	413	0,04	3.537	0,16
5. Konstruksi	73.758	5,81	996	0,10	74.754	3,37
6. Perdagangan, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi	82.659	6,51	106.450	11,21	189.109	8,52
7. Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi	102.575	8,08	2.516	0,27	105.091	4,74
8. Lembaga Keuangan, Real Estate, Usaha Persewaan dan Jasa Perusahaan	21.296	1,68	7.884	0,83	29.180	1,31
9. Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	154.389	12,16	139.734	14,72	294.123	13,25
Total	1.270.023	100,00	949.268	100,00	2.219.291	100,00

Sumber: Sakernas, Agustus 2015

Bila dipilah menurut jenis kelamin, pekerja perempuan lebih banyak dibanding laki-laki pada tiga sektor yaitu jasa, perdagangan dan industri. Pada sektor Industri bahkan tenaga kerja perempuan mendominasi 3,5 kali dibanding laki-laki. Pekerja perempuan di sektor industri sebanyak 99 ribu penduduk perempuan atau 10,45 persen dari seluruh pekerja perempuan di sektor industri sedangkan laki-laki 38 ribu atau 2,96 persen. Industri yang umum terdapat di NTT adalah industri tenun ikat yang dilakukan para perempuan secara tradisional dan menjadi keahlian yang diwariskan secara turun temurun bagi perempuan NTT di pedesaan.

Bila kita ringkas sembilan sektor menjadi tiga sektor: sektor primer atau *agriculture* untuk sektor pertanian, sektor sekunder atau *manufacturing* yang terdiri dari empat sektor: Pertambangan & Penggalian, Industri, Listrik, Gas & Air, Konstruksi, dan sektor tersier atau *services* yang terdiri dari empat sektor: Perdagangan, Angkutan, Keuangan & Jasa, maka sektor primer masih menempati urutan teratas dimana mayoritas tenaga kerja terserap di sektor primer sebesar 1,37 juta orang atau 61,65 persen, diikuti sektor tersier 0,62 juta orang atau 27,82 persen dan sektor sekunder sebesar 0,23 juta orang atau 10,52 persen. Sektor sekunder memiliki trend yang semakin menurun dalam kurun waktu 2012-2015, sebaliknya sektor primer dan tersier menunjukkan kecenderungan meningkat. Rata-rata pertumbuhan sektor primer 1,54 persen per tahun lebih rendah dibanding pertumbuhan sektor tersier yang sebesar 4,26 persen.

Tabel 3.3 Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan, NTT Tahun 2012– 2015

Lapangan Pekerjaan Utama	Tahun								Δ%
	2012		2013		2014		2015		
	Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%	
Primer	1.308.161	61,49	1.284.591	61,04	1.321.274	60,77	1.368.296	61,65	1,54
Sekunder	274.224	12,89	254.125	12,08	269.599	12,40	233.492	10,52	-4,88
Tersier	544.984	25,62	565.791	26,88	583.355	26,83	617.503	27,82	4,26
Total	2.127.369	100,00	2.104.507	100,00	2.174.228	100,00	2.219.291	100,00	1,44

Sumber: Sakernas, Agustus 2012-2015

Tabel 3.4 Penduduk Bekerja di Sektor Primer Menurut Jenis Kelamin dan Daerah, NTT Tahun 2012-2015

Sektor Primer	Tahun								Δ%
	2012		2013		2014		2015		
	Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%	
Jenis Kelamin									
Laki-laki	739.273	56,51	735.755	57,28	751.251	56,86	781.818	57,14	1,90
Perempuan	568.888	43,49	548.836	42,72	570.023	43,14	586.478	42,86	1,07
L+P	1.308.161	100,00	1.284.591	100,00	1.321.274	100,00	1.368.296	100,00	1,54
Daerah									
Kota	37.199	2,84	32.178	2,50	35.925	2,72	49.990	3,65	12,43
Desa	1.270.962	97,16	1.252.413	97,50	1.285.349	97,28	1.318.306	96,35	1,24
K+D	1.308.161	100,00	1.284.591	100,00	1.321.274	100,00	1.368.296	100,00	1,54

Sumber: Sakernas, Agustus 2012-2015

Sektor primer bertumbuh rata-rata 1,54 persen per tahun disebabkan oleh bertumbuhnya pekerja laki-laki sebesar 1,90 dan bertambahnya sektor primer di perkotaan 12,43 persen. Pekerja laki-laki di sektor primer tahun 2015 sebesar 0,78 juta orang atau 57,14 persen sedangkan perempuan 0,59 juta orang atau 42,86 persen. Menurut daerah tempat tinggal, sektor primer di pedesaan sekitar 96,35 persen dan terdapat 3,65 persen di perkotaan.

Sektor primer atau pertanian di NTT sangat bergantung pada pengaruh musim. Pada bulan Agustus terjadi penurunan jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian akibat belum masa tanam atau belum masa panen mengakibatkan tenaga kerja yang sebagian besar berstatus pekerja bebas di pertanian bergeser ke sektor lain diluar pertanian, seperti jasa-jasa, sebagian lainnya yang tidak dapat masuk ke sektor jasa-jasa karena ketiadaan modal atau keterampilan menjadi penganggur atau memutuskan keluar dari angkatan kerja, masuk kedalam kategori bukan angkatan kerja seperti mengurus rumah tangga.

Sektor sekunder atau *manufacturing* yang terdiri dari empat sektor: Pertambangan & Penggalian, Industri, Listrik, Gas & Air, dan Konstruksi. Sektor sekunder bertumbuh negatif 4,88 persen atau berkurang, disebabkan oleh penurunan pekerja perempuan sebesar negatif 6,72 persen dan penurunan di pedesaan sebesar negatif 7,36 persen per tahun.

Tabel 3.5 Penduduk Bekerja di Sektor Sekunder Menurut Jenis Kelamin, NTT Tahun 2012–2015

Sektor Sekunder	Tahun								Δ%
	2012		2013		2014		2015		
	Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%	
Jenis Kelamin									
Laki-laki	141.759	51,69	132.363	52,09	142.643	52,91	127.286	54,51	-3,21
Perempuan	132.465	48,31	121.762	47,91	126.956	47,09	106.206	45,49	-6,72
L+P	274.224	100,00	254.125	100,00	269.599	100,00	233.492	100,00	-4,88
Daerah									
Kota	39.377	14,36	43.383	17,07	45.993	17,06	49.962	21,40	8,27
Desa	234.847	85,64	210.742	82,93	223.606	82,94	183.530	78,60	-7,36
K+D	274.224	100,00	254.125	100,00	269.599	100,00	233.492	100,00	-4,88

Sumber: Sakernas, Agustus 2012-2015

Banyaknya pekerja pada sektor sekunder tahun 2015 sebesar 0,23 juta orang terdiri dari pekerja laki-laki 0,13 juta orang atau 54,51 persen dan pekerja perempuan 0,11 juta orang atau 45,49 persen. Pekerja sektor sekunder di perkotaan 50 ribu orang atau 21,40 persen dan di pedesaan 184 ribu orang atau 78,60 persen.

Tabel 3.6 Penduduk Bekerja di Sektor Tersier Menurut Jenis Kelamin dan Daerah, NTT Tahun 2012 – 2015

Sektor Tersier	Tahun								Δ%
	2012		2013		2014		2015		
	Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%	
Jenis Kelamin									
Laki-laki	326.927	59,99	341.854	60,42	339.302	58,16	360.919	58,45	3,40
Perempuan	218.057	40,01	223.937	39,58	244.053	41,84	256.584	41,55	5,60
L+P	544.984	100,00	565.791	100,00	583.355	100,00	617.503	100,00	4,26
Daerah									
Kota	262.219	48,11	263.250	46,53	275.749	47,27	301.475	48,82	4,82
Desa	282.765	51,89	302.541	53,47	307.606	52,73	316.028	51,18	3,80
K+D	544.984	100,00	565.791	100,00	583.355	100,00	617.503	100,00	4,26

Sumber: Sakernas, Agustus 2012-2015

Sektor tersier atau *services* yang terdiri dari empat sektor: Perdagangan, Angkutan, Keuangan & Jasa. Sama dengan pola pada sektor primer dan sekunder, pekerja di sektor Tersier pekerja laki-laki lebih banyak dibanding perempuan dan pekerja yang tinggal di

pedesaan lebih banyak dibanding perkotaan. Pekerja di sektor tersier sebanyak 0,62 juta orang atau 27,82 persen dari total orang bekerja. Pertumbuhan sektor tersier sebesar 4,26 persen per tahun, disebabkan pertumbuhan pekerja perempuan 5,60 persen dan pertumbuhan di perkotaan sebesar 4,82 persen.

Pekerja laki-laki di sektor tersier sebesar 0,36 juta laki-laki atau 58,45 persen dan 0,26 juta perempuan atau 41,55 persen. Pekerja sektor tersier di perkotaan sebanyak 0,30 juta orang atau 48,82 persen, sebanyak 0,32 juta orang atau 51,18 persen tinggal di pedesaan. Pekerja pada sektor tersier lebih banyak tinggal di pedesaan dibanding perkotaan.

b. Menurut Status Pekerjaan Utama

Status pekerjaan adalah jenis kedudukan seseorang dalam pekerjaan, terdiri dari: berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar, berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar, buruh/karyawan/pegawai, pekerja bebas, dan pekerja keluarga/tak dibayar. Status pekerjaan utama dari penduduk yang bekerja dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan kegiatan formal dan informal. Dari tujuh kategori status pekerjaan utama, pendekatan kegiatan formal mencakup kategori berusaha dengan dibantu buruh tetap dan kategori buruh/karyawan, selain itu dimasukkan sebagai kegiatan informal.

Tabel 3.7 Status Pekerjaan Utama Penduduk yang Bekerja Menurut Jenis Kelamin dan Daerah, NTT 2015

Status Pekerjaan Utama	Jenis Kelamin				Daerah				Total	
	Laki-laki		Perempuan		Kota		Desa			
	Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%
Formal	308.107	24,26	166.921	17,58	233.762	58,23	241.266	13,27	475.028	21,40
Berusaha dibantu Buruh Tetap	31.412	2,47	4.257	0,45	14.797	3,69	20.872	1,15	35.669	1,61
Buruh/Karyawan/Pegawai	276.695	21,79	162.664	17,14	218.965	54,55	220.394	12,12	439.359	19,80
Informal	961.916	75,74	782.347	82,42	167.665	41,77	1.576.598	86,73	1.744.263	78,60
Berusaha Sendiri	199.551	15,71	139.036	14,65	76.043	18,94	262.544	14,44	338.587	15,26
Berusaha dibantu Buruh Tidak Tetap/Buruh Tidak Dibayar	508.183	40,01	143.979	15,17	44.565	11,10	607.597	33,42	652.162	29,39
Pekerja Bebas di Pertanian	16.624	1,31	11.889	1,25	2.307	0,57	26.206	1,44	28.513	1,28
Pekerja Bebas di Non Pertanian	34.396	2,71	4.883	0,51	11.606	2,89	27.673	1,52	39.279	1,77
Pekerja Keluarga/tak Dibayar	203.162	16,00	482.560	50,83	33.144	8,26	652.578	35,90	685.722	30,90
Total	1.270.023	100,00	949.268	100,00	401.427	100,00	1.817.864	100,00	2.219.291	100,00

Sumber: Sakernas, Agustus 2015

Pekerja formal sebesar 0,48 juta orang atau 21,40 persen atau dengan kata lain satu dari lima pekerja di NTT merupakan pekerja formal. Tidak seperti pekerja formal, pekerja informal masih cukup tinggi di NTT yaitu 78,60 persen atau 8 dari 10 pekerja di NTT merupakan pekerja informal. Pekerja informal terbanyak di pedesaan sebesar 86,73 persen, sedangkan pekerja formal terbanyak di perkotaan yaitu sebesar 58,23 persen.

Pekerja laki-laki dalam kegiatan formal sebanyak 0,31 juta orang atau 24,26 persen dan pekerja perempuan sebanyak 0,17 juta orang atau 17,58 persen atau pekerja laki-laki 1,4 kali pekerja perempuan. Status Berusaha Dibantu Buruh Tetap/Buruh Dibayar sebagian terbesar adalah pekerja laki-laki yaitu 2,47 persen dan perempuan hanya 0,45 persen atau laki-laki lebih banyak 5,5 kali dibanding perempuan. Demikian pula untuk Buruh/Karyawan/Pegawai laki-laki 21,79 persen dan perempuan 17,14 persen atau pekerja laki-laki yang berstatus Buruh/Karyawan/Pegawai 1,3 kali pekerja perempuan.

Pekerja formal yang tinggal di perkotaan sebanyak 0,23 juta orang atau 58,23 persen dan di pedesaan sebanyak 0,24 juta orang atau 13,27 persen atau pekerja formal di perkotaan 4,4 kali pekerja di pedesaan. Pada Status Berusaha Dibantu Buruh Tetap/Buruh Dibayar sebagian terbesar tinggal di perkotaan yaitu 3,69 persen dan pedesaan hanya 1,15 persen atau perkotaan lebih banyak 3,2 kali dibanding pedesaan.

Sebagian besar pekerja pada kegiatan formal bekerja dengan status pekerjaan utama sebagai buruh/karyawan/pegawai yaitu sebanyak 0,44 juta orang atau 19,80 persen, sedangkan status berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar sebanyak 0,04 juta orang atau 1,61 persen. Persentase pekerja dengan status berusaha dibantu buruh tetap/dibayar merupakan indikasi tingkat *entrepreneurship* atau kewirausahaan. Semakin besar tingkat kewirausahaan semakin berkembang suatu wilayah karena wirausahawan yang menggerakkan roda perekonomian. Persentase kewirausahawan NTT secara keseluruhan sebesar 1,61 persen atau terdapat sekitar dua persen wirausahawan di sektor formal.

Status Buruh/Karyawan/Pegawai sebagian besar di perkotaan yaitu 54,55 persen dan pedesaan 12,12 persen atau pekerja berstatus Buruh/Karyawan/Pegawai di perkotaan 4,5 kali pekerja berstatus Buruh/Karyawan/Pegawai di pedesaan.

Pekerja informal mencapai 1,74 juta orang atau 78,60 persen, di pedesaan mencapai 86,73 persen sedangkan di perkotaan 41,77 persen atau pekerja informal di pedesaan lebih banyak 2,1 kali dibanding perkotaan. Pekerja informal di pedesaan terbanyak yaitu berstatus Pekerja Keluarga 35,90 persen dan Berusaha Dibantu Buruh Tidak Tetap/Tidak Dibayar 33,42 persen.

Pada kegiatan informal sebagian besar bekerja dengan status pekerjaan utama sebagai pekerja keluarga/tak dibayar yaitu sebesar 0,69 juta orang atau 30,90 persen, diikuti berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar 0,65 juta orang atau 29,39 persen dan Berusaha Sendiri 0,34 juta orang atau 15,26 persen.

Pekerja laki-laki di kegiatan informal sebanyak 0,96 juta orang atau 75,74 persen dan pekerja perempuan 0,78 juta orang atau 82,42 persen atau pekerja perempuan lebih banyak 1,1 kali dibanding perempuan. Pekerja laki-laki terbanyak berstatus Berusaha Dibantu Buruh Tidak Tetap/Tidak Dibayar yaitu 40,01 persen sedangkan perempuan terbanyak berstatus Pekerja Keluarga 50,83 persen, satu-satunya status pekerjaan dimana pekerja perempuan mempunyai proporsi lebih banyak dibandingkan laki-laki.

Tabel 3.8 Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, NTT Tahun 2012–2015

Status Pekerjaan Utama	Tahun								Δ%
	2012		2013		2014		2015		
	Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%	
Berusaha Sendiri	359.900	16.92	410.392	19.5	406.542	18.7	338.587	15,26	-1,21
Berusaha dibantu Buruh Tidak Tetap/Tidak Dibayar	588.987	27.69	556.589	26.45	613.587	28.22	652.162	29,39	3,68
Berusaha dibantu Buruh Tetap/Buruh Dibayar	33.209	1.56	32.371	1.54	32.559	1.5	35.669	1,61	2,54
Buruh/Karyawan/ Pegawai	398.240	18.72	400.523	19.03	425.995	19.59	439.359	19,80	3,36
Pekerja Bebas di Pertanian	46.791	2.2	24.446	1.16	29.326	1.35	28.513	1,28	-10,19
Pekerja Bebas di Non Pertanian	49.059	2.31	41.467	1.97	37.097	1.71	39.279	1,77	-6,71
Pekerja Keluarga/Tidak Dibayar	651.183	30.6	638.719	30.35	629.122	28.93	685.722	30,90	1,86
Total	2.127.369	100.00	2.104.507	100.00	2.174.228	100.00	2.219.291	100,00	1,44

Sumber: Sakernas, Agustus 2015

Dilihat dari perkembangan selama tahun 2012-2015, penurunan terbesar pada status Pekerja Bebas di Pertanian yaitu negatif 10,19 persen diikuti Pekerja Bebas di Non Pertanian yaitu negatif 6,71 persen. Status Berusaha Dibantu Buruh Tidak Tetap/Tidak Dibayar meningkat 3,68 persen per tahun, dan Buruh/Karyawan/Pegawai tumbuh 3,36 persen per tahun.

c. Bekerja Menurut Pendidikan

Di dalam pasar kerja, nilai tukar terpenting bukan *Dollar*, juga bukan *Yen*, *Yuan*, *Poundsterling*, atau Rupiah, tapi kemampuan dan keterampilan. Seperti nilai tukar, kemampuan bisa meningkat atau terapresiasi dan menurun atau terdepresiasi. Pendidikan berperan penting dalam peningkatan nilai tukar tenaga kerja melalui peningkatan kemampuan dan keterampilan. Dengan pendidikan yang baik, dapat mewujudkan tenaga kerja yang memiliki nilai tukar tinggi sehingga produktif, efektif serta berdaya saing.

Penyerapan tenaga kerja pada di NTT masih didominasi oleh mereka yang berpendidikan rendah yaitu SD ke bawah sebesar 1,35 juta orang atau 60,65 persen, terbanyak terdapat di pedesaan sebesar 68,48 persen sedangkan di perkotaan 25,21 persen.

Tabel 3.9 Tingkat Pendidikan Penduduk yang Bekerja Menurut Jenis Kelamin dan Daerah, NTT 2015

Tingkat Pendidikan	Jenis Kelamin				Daerah				Total	
	Laki-laki		Perempuan		Kota		Desa			
	Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%
<=SD	734.626	57,84	611.442	64,41	101.190	25,21	1.244.878	68,48	1.346.068	60,65
SMP	172.450	13,58	105.305	11,09	50.162	12,50	227.593	12,52	277.755	12,52
SMA Umum	189.654	14,93	97.793	10,30	97.440	24,27	190.007	10,45	287.447	12,95
SMA Kejuruan	71.108	5,60	38.390	4,04	47.370	11,80	62.128	3,42	109.498	4,93
Diploma I/II/III	27.284	2,15	31.148	3,28	26.937	6,71	31.495	1,73	58.432	2,63
S1/S2/S3	74.901	5,90	65.190	6,87	78.328	19,51	61.763	3,40	140.091	6,31
Total	1.270.023	100,00	949.268	100,00	401.427	100,00	1.817.864	100,00	2.219.291	100,00

Sumber: Sakernas, Agustus 2015

Pekerja berpendidikan Tamat Sekolah Menengah Pertama sebesar 0,28 juta orang atau 12,52 persen. Tenaga kerja berpendidikan SMA Kejuruan memberi kontribusi sebesar 4,93 persen, lebih rendah dibanding SMA Umum yang sebesar 12,95 persen. Demikian pula tenaga kerja berpendidikan diploma lebih rendah yaitu 2,63 persen dibanding berpendidikan universitas yang sebesar 6,31 persen.

Bila kita pilah menurut jenis kelamin, pekerja perempuan lebih tinggi daripada laki-laki untuk tingkat pendidikan rendah yaitu tamat SD kebawah, seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan, pekerja laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan kecuali pada tingkat pendidikan Diploma dan Universitas. Demikian pula bila kita pilah menurut daerah tempat tinggal, pekerja dengan tingkat pendidikan SMP kebawah lebih banyak di pedesaan dibanding perkotaan, sebaliknya pekerja dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi lebih banyak di perkotaan dibanding pedesaan.

d. Bekerja Menurut Jam Kerja

Salah satu variabel yang dapat menggambarkan produktivitas seseorang adalah banyaknya waktu yang digunakan untuk bekerja. Penduduk dianggap sebagai pekerja penuh waktu (*full time worker*), yaitu penduduk yang bekerja pada kelompok 35 jam ke atas per minggu sedangkan penduduk yang bekerja pada kelompok kurang dari 35 jam per minggu disebut dengan pekerja tidak penuh, terdiri dari pekerja paruh waktu atau setengah penganggur sukarela yaitu mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal dan tidak lagi mencari pekerjaan, dan setengah penganggur terpaksa yaitu mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal tetapi masih mencari pekerjaan.

Setengah penganggur terpaksa ditambah dengan tingkat pengangguran terbuka menjadi total penganggur di NTT. Tingkat produktivitas pekerja di NTT masih ditandai dengan masih tingginya pekerja tidak penuh 51,25 persen, yaitu mereka yang bekerja kurang dari 35 jam seminggu. Pekerja tidak penuh masih didominasi di pedesaan sebesar 57,51 persen dan perempuan sebesar 62,05 persen.

Tabel 3.10 Pekerja Tidak Penuh dan Pekerja Penuh, NTT, 2015

Jam Kerja	Jenis Kelamin				Daerah				Total	
	Laki-laki		Perempuan		Kota		Desa			
	Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%
Pekerja Tidak Penuh	548.474	43,19	588.982	62,05	92.027	22,92	1.045.429	57,51	1.137.456	51,25
Pekerja Penuh	721.549	56,81	360.286	37,95	309.400	77,08	772.435	42,49	1.081.835	48,75
Total	1.270.023	100,00	949.268	100,00	401.427	100,00	1.817.864	100,00	2.219.291	100,00

Sumber: Sakernas, Agustus 2015

Tabel 3.11 Penduduk Bekerja Menurut Jam Kerja, NTT, 2015

Jam Kerja	Jenis Kelamin				Daerah				Total	
	Laki-laki		Perempuan		Kota		Desa			
	Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%
1-7	17.828	1,40	31.151	3,28	5.436	1,35	43.543	2,40	48.979	2,21
8-14	74.586	5,87	121.600	12,81	14.646	3,65	181.540	9,99	196.186	8,84
15-24	225.453	17,75	225.298	23,73	31.294	7,80	419.457	23,07	450.751	20,31
25-34	230.607	18,16	210.933	22,22	40.651	10,13	400.889	22,05	441.540	19,90
0 dan 35+	721.549	56,81	360.286	37,95	309.400	77,08	772.435	42,49	1.081.835	48,75
Total	1.270.023	100,00	949.268	100,00	401.427	100,00	1.817.864	100,00	2.219.291	100,00

Sumber: Sakernas, Agustus 2015

4. PROFIL PENDUDUK YANG MENGANGGUR (PENGANGGUR)

Pengangguran mempunyai implikasi sosial yang luas karena mereka yang tidak bekerja tidak mempunyai pendapatan. Semakin tinggi tingkat pengangguran terbuka maka semakin besar potensi kerawanan sosial yang ditimbulkannya contohnya kriminalitas. Sebaliknya semakin rendah tingkat pengangguran terbuka maka semakin stabil kondisi sosial dalam masyarakat. Penganggur didefinisikan sebagai mereka yang sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan (*discouraged worker*), dan sudah diterima bekerja tapi belum mulai bekerja.

Tabel 4.1 Tingkat Pendidikan Penganggur Menurut Jenis Kelamin dan Daerah, NTT, 2015

Tingkat Pendidikan	Jenis Kelamin				Daerah				Total	
	Laki-laki		Perempuan		Kota		Desa			
	Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%
<=SD	8.903	21,28	6.243	13,39	2.126	5,49	13.020	26,20	15.146	17,12
SMP	3.453	8,25	5.811	12,47	2.756	7,11	6.508	13,10	9.264	10,47
SMA Umum	13.725	32,81	16.919	36,30	15.349	39,61	15.295	30,78	30.644	34,65
SMA Kejuruan	7.425	17,75	4.785	10,27	7.364	19,00	4.846	9,75	12.210	13,81
Diploma I/II/III	1.166	2,79	2.091	4,49	1.472	3,80	1.785	3,59	3.257	3,68
Universitas	7.163	17,12	10.762	23,09	9.684	24,99	8.241	16,58	17.925	20,27
Total	41.835	100,00	46.611	100,00	38.751	100,00	49.695	100,00	88.446	100,00

Sumber: Sakernas, Agustus 2015

Tabel 4.2 Persentase Tingkat Pendidikan Penganggur Menurut Jenis Kelamin dan Daerah, NTT, 2015

Pendidikan	Jenis Kelamin		Daerah		Total
	Laki-laki	Perempuan	Kota	Desa	
<=SMP	29,54	25,86	12,60	39,30	27,60
SMA+	70,46	74,14	87,40	60,70	72,40
Total	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Sakernas, Agustus 2015

Penganggur di NTT tahun 2015 sebanyak 88,4 ribu orang, dengan penganggur terdidik berpendidikan SMA keatas sebesar 72,40 persen. Bila dipilah menurut jenis kelamin, penganggur berpendidikan SMA keatas lebih banyak didominasi perempuan, sedangkan berpendidikan SMP kebawah didominasi laki-laki. Bila kita pilah menurut daerah tempat tinggal, penganggur berpendidikan SMA keatas lebih banyak mencari pekerjaan di perkotaan, dan berpendidikan SMP kebawah lebih banyak tinggal di pedesaan.

C. Penutup

Dari hasil Sakernas 2015, dapat diambil beberapa intisari profil ketenagakerjaan dan pengangguran di NTT sebagai berikut:

- a. Penduduk NTT tahun 2015 sebesar 5,12 juta orang, 3,07 juta orang usia produktif dan 2,05 juta usia non produktif atau DR sebesar 66,74. Setiap 100 orang penduduk umur produktif di NTT, menanggung 67 orang umur non produktif. DR laki-laki 68,46 dan DR perempuan 65,08. DR penduduk di perkotaan 57,85 dan DR penduduk di pedesaan 69,38. Tiap pencari nafkah harus menyokong sejumlah besar orang dan oleh karenanya memerlukan penghasilan yang lebih besar untuk bisa keluar dari kemiskinan, utamanya laki-laki dan di pedesaan.
- b. PUK tahun 2015 sebanyak 3,33 juta orang. Rata-rata pertumbuhan PUK per tahun selama 2012-2015 sebesar 2,01 persen, dengan persentase pertumbuhan tertinggi di perkotaan yaitu 5,81 persen per tahun.
- c. AK tahun 2015 sebanyak 2,31 juta orang dengan rata-rata pertumbuhan AK 1,71 persen per tahun, di perkotaan tumbuh 6,77 persen sedangkan di pedesaan tumbuh 0,67 persen per tahun.
- d. TPAK pada Agustus 2015 sebesar 69,25 persen atau dengan kata lain dari 100 orang PUK, terdapat 69 orang AK atau dari 10 orang PUK terdapat 7 orang AK. Secara umum, selama tahun 2012-2015 masih terlihat kesenjangan antara TPAK laki-laki dan perempuan dimana TPAK laki-laki lebih tinggi 1,4 kali dibanding perempuan. Begitupun TPAK di pedesaan lebih tinggi 1,3 kali dibanding perkotaan.
- e. TPT pada Agustus 2015 sebesar 3,83 persen yang berarti dari 100 orang angkatan kerja terdapat sekitar 4 orang yang menganggur. Rata-rata TPT selama periode 2012-2015 sebesar 3,35 persen. TPT di perkotaan lebih tinggi 3 kali dibanding di pedesaan sedangkan TPT laki-laki lebih rendah dibanding perempuan.
- f. Banyaknya penduduk yang bekerja pada tahun 2015 sebanyak 2,22 juta orang. Pertumbuhan jumlah orang bekerja rata-rata sebesar 1,44 persen per tahun. Pertumbuhan pekerja tertinggi di perkotaan yaitu 5,93 persen.
- g. Sektor primer atau pertanian bertumbuh 1,54 persen per tahun disebabkan oleh bertambahnya pekerja sektor primer di perkotaan sebesar 12,43 persen.
- h. Sektor sekunder bertumbuh negatif 4,88 persen, disebabkan oleh penurunan pekerja perempuan sebesar negatif 6,72 persen.

- i. Pekerja di sektor tersier sebanyak 0,62 juta orang atau 27,82 persen dari total orang bekerja. Pertumbuhan sektor tersier sebesar 4,26 persen per tahun, disebabkan pertumbuhan pekerja perempuan di sektor tersier sebesar 5,60 persen.
- j. Pekerja formal sebesar 0,48 juta orang atau 21,40 persen atau dengan kata lain satu dari lima pekerja di NTT merupakan pekerja formal.
- k. Tidak seperti pekerja formal, pekerja informal masih cukup tinggi di NTT yaitu 78,60 persen atau 8 dari 10 pekerja di NTT merupakan pekerja informal. Pekerja informal terbanyak di pedesaan sebesar 86,73 persen.
- l. Penyerapan tenaga kerja pada di NTT masih didominasi oleh mereka yang berpendidikan rendah yaitu SD ke bawah sebesar 1,35 juta orang atau 60,65 persen, terbanyak tinggal di pedesaan sebesar 68,48 persen.
- m. Tingkat produktivitas pekerja di NTT masih ditandai dengan masih tingginya pekerja tidak penuh sebesar 51,25 persen, yaitu mereka yang bekerja kurang dari 35 jam seminggu. Pekerja tidak penuh masih didominasi di pedesaan sebesar 57,51 persen dan perempuan sebesar 62,05 persen.
- n. Penganggur tahun 2015 sebanyak 88,4 ribu orang, dengan penganggur terdidik berpendidikan SMA keatas sebesar 72,40 persen.

Daftar Tabel

1. Komposisi Penduduk	
1. Kelompok Umur dan <i>Dependency Ratio</i> Menurut Jenis Kelamin & Daerah, NTT Juni 2015	7
2. Penduduk Usia Kerja	
1. Penduduk Usia Kerja Menurut Jenis Kelamin dan Daerah, NTT, Tahun 2012-2015	7
2. Penduduk Usia Kerja Menurut Kegiatan dan Jenis Kelamin, NTT 2015	8
3. Angkatan Kerja (AK) Menurut Jenis Kelamin dan Daerah, NTT Tahun 2012-2015	9
4. Bukan Angkatan Kerja (BAK) Menurut Jenis Kelamin dan Daerah, NTT, Tahun 2012–2015	10
5. Indikator TPAK, NTT, Tahun 2012-2015	11
6. Indikator TPT, NTT, Tahun 2012-2015	12
3. Penduduk yang Bekerja (Pekerja)	
1. Penduduk Bekerja Menurut Jenis Kelamin dan Daerah, NTT, Tahun 2012 - 2015	13
2. Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan dan Jenis Kelamin, NTT, 2015	14
3. Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan, NTT, Tahun 2012– 2015	15
4. Penduduk Bekerja di Sektor Primer Menurut Jenis Kelamin dan Daerah, NTT, Thn 2012–2015	16
5. Penduduk Bekerja di Sektor Sekunder Menurut Jenis Kelamin, NTT, Tahun 2012-2015	17
6. Penduduk Bekerja di Sektor Tersier Menurut Jenis Kelamin dan Daerah, NTT, Thn 2012–2015	17
7. Status Pek. Utama Penduduk yang Bekerja Menurut Jenis Kelamin dan Daerah, NTT, 2015	18
8. Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, NTT, Tahun 2012–2015	20
9. Tingkat Pendidikan Penduduk yang Bekerja Menurut Jenis Kelamin dan Daerah, NTT, 2015	21
10. Pekerja Tidak Penuh dan Pekerja Penuh, NTT, 2015	22
11. Penduduk Bekerja Menurut Jam Kerja, NTT, 2015	23
4. Penduduk yang Menganggur (Penganggur)	
1. Tingkat Pendidikan Penganggur Menurut Jenis Kelamin dan Daerah, NTT, 2015	23
2. Persentase Tkt Pendidikan Penganggur Menurut Jenis Kelamin & Daerah, NTT, 2015	24

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**Badan Pusat Statistik
Provinsi Nusa Tenggara Timur**

Jl. R. Suprpto No. 5 Kupang - 85111

Telp (0380) 826289, 821755; Fax (0380) 833124

Website : ntt.bps.go.id; Email : bps5300@bps.go.id

ISSN 2460-6219



9 772460 621002 >